

## Kiat Kocek

# Pendidikan Finansial untuk Anak Kita



**Ligwina Hananto**  
CEO Quantum Magna Financial  
Planning & Consulting  
(www.tujuanloapa.com)

**H**ari Pendidikan Nasional baru saja berlalu. Di tengah begitu banyaknya berita tentang pendidikan di negeri tercinta ini, ada satu tema yang selalu terlupa: Pendidikan Finansial untuk Semua.

Pentingnya wawasan finansial sering kali tidak mendapat perhatian dalam pendidikan anak-anak kita. Padahal, sejak kecil anak-anak seharusnya sudah mulai berkenalan dengan cara mengelola uang dengan baik dan benar.

Ada beberapa hal sederhana yang perlu diperhatikan dalam menyampaikan pendidikan finansial pada anak-anak. Yakni, orangtua sebagai contoh, belajar membelanjakan uang, dan belajar menghasilkan uang. Saya akan mengulasnya untuk Anda.

## Orangtua menjadi contoh

Coba perhatikan bagaimana cara orangtua Anda mengelola uang saat Anda masih kecil. Lalu, perhatikan bagaimana kondisi orangtua Anda sekarang. Bagaimana pun, orangtua kita lah yang membentuk cara kita berpikir tentang uang.

Anda mungkin mengikuti kesuksesan orangtua Anda dalam mengelola uang. Atau, mungkin betul-betul bertolak belakang dengan cara orangtua Anda, karena Anda tak ingin mengikuti kesalahan yang mereka lakukan.

Saya sangat bersyukur karena orangtua saya sangat disiplin dalam mengelola uang. Dari keduanya saya belajar membuat laporan keuangan, belajar tentang transparansi utang, dan makna membelanjakan uang hasil jerih payah.

Contohnya, saat saya duduk di bangku SMA, orangtua saya sudah mempercayai saya untuk mengelola uang saku sendiri. Setiap bulan, saya harus menyusun laporan keuangan, yakni ke mana saja uang saku ini saya belanjakan. Saya jugalah yang bertugas membagikan dana bantuan dari orangtua saya kepada keluarga yang membutuhkan.

Iliah fondasi pertama dalam mengajarkan uang kepada anak-anak. Kita harus dapat menjadi

contoh untuk anak-anak. Tidak ada salahnya jika Anda mulai berbagi tentang kondisi keuangan Anda pada anak.

Seorang klien saya pernah mengajak anaknya yang duduk di bangku SMA ke salah satu pertemuan dengan QM Planner. Ternyata, pertemuan singkat itu sangat berbekas dalam benak sang anak. Sesampainya di rumah, anak berusia 16 tahun ini menegur kakaknya yang duduk di bangku kuliah: "Mbak, jangan terlalu banyak belanja, deh. Ibu itu kerja keras cari uang untuk biaya sekolah kita yang sangat mahal!"

## Belajar membelanjakan uang

Hentikan menabung dengan celengan!

Serius? Iya, serius!  
Celengan tidak akan memberikan pendidikan finansial bagi anak-anak Anda. Celengan hanya mengajarkan anak untuk memasukkan koin atau uang kertas ke dalam sebuah celah. Lalu apa?

## "Emang Ayah enggak punya uang? Kan tinggal ambil di ATM," komentar si anak.

Anak harus mengerti bahwa uang adalah alat pembayaran yang sah. Artinya, uang harus dapat dibelanjakan. Anak harus mengerti bahwa belanja itu boleh, tetapi terlalu banyak belanja juga tak sehat.

Contohnya anak pertama saya Muhammad Azra (6 tahun) sangat suka makan donat. Saat ia minta dibelikan donat, saya mengajaknya memilih. Beli donat di toko A, atau beli donat di toko B yang harganya lebih murah sehingga sisa uangnya bisa dibelikan majalah kesayangan. Sambil tertawa Azra menjawab, "Itu namanya *planning*, ya, Ma?"

Atau, pada kesempatan lain, anak-anak menerima angpau Lebaran. Saya dan suami selalu mengizinkan mereka membelanjakan uang Lebaran ini. Syaratnya sederhana. Setengah harus dimasukkan ke dalam rekening tabungan, dan setengah lagi boleh dibelikan apa saja yang mereka mau. Jadi, Azra dan Dena (3 tahun) akan sibuk mencari mainan kesukaan yang harganya sesuai uang yang mereka miliki.

Dengan cara ini, ternyata anak-anak saya pun tidak rewel jika diajak ke toko mainan. Mereka tahu, mereka akan belanja mainan pada waktunya. Pada saat mereka punya uang, sesaat setelah Lebaran.

## Belajar menghasilkan uang

Untuk Anda yang sudah memiliki anak, tentu pernah mendapat komentar seperti ini: "Emang Ayah enggak punya uang? Kan tinggal ambil di ATM." Atau, "Kalau enggak bawa uang, gesek aja, gampang kan, Ma?"

Kami perlu waktu lebih lama untuk dapat mengajarkan poin terakhir ini pada anak-anak. Namun yang perlu diajarkan bukan bekerja atau berbisnisnya, melainkan makna dari menghasilkan uang itu sendiri.

Untuk anak di usia dini, seperti anak-anak saya, Anda hanya perlu memberi pengertian. Anak harus mengerti bahwa Ayah dan Ibu pergi bekerja, lalu uang hasil kerja akan dimasukkan ke dalam rekening tabungan di bank.

Kartu ATM dan kartu kredit Anda hanyalah kartu untuk mengakses uang dalam rekening. Biarkan juga anak Anda melihat bagaimana Anda membayar tagihan-tagihan yang datang. Jadi, uang tidak datang begitu saja dari langit dan ada keperluan lain yang harus dibayarkan selain belanja.

Sementara itu, untuk anak-anak yang lebih besar dan beranjak remaja, bekerja paro waktu bisa menjadi cara terbaik belajar menghasilkan uang.

Mulai saja dari hal yang kecil di rumah. Misalnya, Anda memberi upah jika anak remaja Anda mencuci mobil atau menyiram tanaman. Yang perlu diperhatikan, jangan sampai Anda memberi upah pada pekerjaan yang memang sepatutnya dilakukan anak Anda di rumah. Misalnya, membesarkan mainan atau merapikan tempat tidur. Kedua kegiatan ini bukanlah pekerjaan yang harus dilakukan orang lain.

Memulai bisnis kecil juga dapat dijadikan *training* yang menyenangkan. Bisnis kecil anak Anda bisa dimulai dari hal-hal yang disukai anak, seperti menggambarkartu ucapan, memasak kue kering, membuat baju boneka, mengajarkan anak tentang naik sepeda, dan lain-lain.

Bisnis pertama saya adalah taman bacaan. Saat duduk di kelas 5 SD, saya menyewakan buku-buku koleksi di rumah seharga Rp 100 per buku pada teman-teman dekat. Memang tak terlalu laku, bisnis ini hanya bertahan beberapa minggu. Tapi, nyatanya ini menjadi pelajaran pertama bahwa membuat bisnis itu menyenangkan dan harus tahan banting. Kalau gagal, ya, mulai lagi.

Ingatlah, pendidikan finansial tak akan pernah ada habisnya. Semua kebiasaan baik harus dimulai sejak kecil. Semakin muda anak-anak belajar tentang mengelola uang secara benar, semakin cerah masa depan mereka.

Selamat Hari Pendidikan! Pendidikan Finansial untuk Semua! □